BAB IV
PERANAN KIAI HAJI ABDUL MUKTI
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA BERAN
(1930-1972)

Dalam membahas tentang peranan K.H. Abdul Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, penulis membatasi antara tahun 1930 sampai dengan tahun 1972, karena pada tahun 1930 itulah Kyai Mukti mulai menginjakkan kakinya di Desa Beran dan pada Tahun 1972, beliau mengakhiri segala aktivitasnya baik dalam bidang pemerintahan, organisasi, maupun dalam memberikan pengajian kepada masyarakat.

Untuk lebih mengetahui sejauh mana peranan K.H. Abdul Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, maka sebelumnya akan kami jelaskan mengenai keadaan masyarakat Beran sebelum masa Kyai Mukti datang ke desa Beran. Baik itu dari segi kehidupan keagamaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat Beran. Kemudian juga akan dijelaskan proses pengembangannya, yaitu dari segi metode, sarana, dan para pembantu Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam.

Bermula dari permintaan Kyai Thohir, Kyai Mukti menginjakkan kakinya di Desa Beran. Kyai Thohir merasa tidak kuat, meskipun sudah dibantu oleh Kyai Kurmen untuk mengembangkan Islam di Desa Beran. Kemaksiatan-kemaksiatan yang timbul di masyarakat, baik di Desa Beran maupun sekitarnya sudah mendarah daging, sehingga sulit untuk diberantas. Kyai Thohir yang merupakan salah seorang dari tokoh agama yang ada di Desa Beran merasa prihatin dan berdosa tidak dapat mencegah kemaksiatan yang merajalela.¹

1. Kyai Shiradj, wawancara, 9-3-,95 d

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (surat Ali Imran Ayat 104)

Melihat dari situasi dan kondisi masyarakat Beran khususnya dan umumnya di Kecamatan Ngawi, maka Kyai Thohir mengajak saudara Kyai Mukti untuk membantu beliau dalam mengembangkan Islam.

A. Kondisi Masyarakat Beran sebelum Masa K.H. Abdul Mukti

1. Kehidupan Keagamaan.

Dalam bagian ini akan menguraikan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti, yang mana hal ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Beran.

Sebelum tahun 1930 situasi dan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Beran sangat memprihatinkan. Meskipun mayoritas masyarakat Beran mengakui bahwa Islam adalah agamanya, namun dalam praktek ibadahnya tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hanya sedikit masyarakat Beran yang melaksanakan ajaran Islam yaitu keluarga Haji Durr-ahman, Kyai Thohir, dan Kyai Kurmen. Merekalah yang telah berusaha mendakwahkan Islam pada saat itu. Untuk me-

2. DEPAG RI, al-Qur'andan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 93

ngembangkan Islam Haji Durrahman mendirikan Masjid dan setelah anaknya yaitu kyai thohir pulang dari pesan - tren, beliau mendirikan pondok kecil di samping masjid. Dengan dibantu Kyai Kurmen (Menantu Haji Durrahman) Kyai Thohir setiap hari mengajar ngaji anak-anak yang jumlahnya sekitar 20 anak yang ada di sekitarnya. Hanya sejauh inilah perkembangan Agama Islam sebelum masa Kyai Mukti.³

Pada umumnya masyarakat Beran mengakui bahwa dirinya beragama Islam, hal ini dapat dilihat dari tata cara perkawinan mereka yang berdasarkan pada hukum Islam. Dalam pelaksanaan perkawinan tersebut mereka memanggil penghulu, oleh bapak penghulu tentunya kedua mempelai disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat. Dengan pernyataan tersebut tentunya mereka telah sah menjadi pemeluk Agama Islam. Namun praktek Ibadah di dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan ajaran-ajaran Agama Islam. Mungkin lebih tepat mereka itu dikatakan sebagai masyarakat abangan, atau muslim abangan yaitu orang Islam Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah ajaran Islam.⁴ Masyarakat abangan menerima Islam hanya sebagai keyakinan. Sebagai seorang muslim namun dalam kehidupannya masih diwarnai tradisi yang memadukan unsur-unsur Buda, Hindu Jawa Asli dan Islam. Mereka jarang sekali menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama Islam, namun masih

3. Kyai Shiradj, Wawancara, 9-3-'95, di kediaman

4. Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa, INIS, Jakarta, 1988, hal. xvii.

menjalankan ajaran agama Nenek moyang yaitu kepercayaan Hindu, Budha, dan Animisme. Animisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda yang bernyawa maupun tidak, mempunyai roh, dan roh tersebut mempunyai pengaruh terhadap manusia.⁵

Apabila masyarakat Beran mempunyai hajat, mereka mengirim sesaji ke sendang atau makam. Hal ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan lancarnya acara tersebut. agar roh danyang yang ada di sendang atau pohon besar tersebut tidak menggangujalannya acara hajatan, Sesaji yang diberikan biasanya berupa tumpeng yang disertai lauk pauk, telur, atau panggang ayam, diikuti pula pembakaran arang yang di dalamnya ada kemenyan. Setelah sesaji berada di sendang ada seseorang sesepuh di antara orang yang mengadakan selamatn tersebut membaca do'a - do'a yang ditujukan kepada roh mbah Danyang. Maksud daripada do'a tersebut adalah permintaan keselamatan acara hajatan yang dilaksanakan. Acara terakhir daripada acara selamatn tersebut adalah makan bersama sesaji yang dibawa, sebagian diserahkan kepada roh danyang dan sisanya dibawa pulang. Pengiriman sesaji ke sendang atau kuburan tidak hanya dilaksanakan pada waktu mempunyai hajat perkawinan, namun juga apabila ada anggota keluarga yang sakit, acara syukuran, bersih desa, dan kegiatan kegiatan yang lain. Di Desa beran setiap dukuh mempunyai sendang dan kuburan, yang tempat tersebut sangat dikera-

5. Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, UI Press, Tanpa tahun, hal. 13.

matkan dan tidak boleh untuk kegiatan lain, selain sesaji.⁶

Kepercayaan lain yang ada di Desa Beran adalah kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap telah menumbuhkan dan memelihara padi. Mereka mengadakan selamatan yang dinamakan "Methil" yaitu suatu acara selamatan yang tujuannya adalah sukuran kepada penguasa padi yaitu Dewi Sri. Biasanya acara selamatan methil ini dilaksanakan ketika padi mulai menguning, dan pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dukun yang ada di Desa Beran. Sesaji yang dibawa ke sawah lebih banyak macamnya dibandingkan yang dibawa ke sendang atau makam. Sesaji tersebut harus ada buah-buahan, lontong ketan, lontong beras ketupat, telur, panggang ayam, dan lain-lain.⁷

Demikianlah sedikit tentang kehidupan keagamaan keagamaan masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti, meskipun mereka mayoritas Islam, namun belum terketuk hatinya untuk menjalankan ajaran Islam, mereka masih menjalankan kepercayaan Hindu, Budha, dan tradisi Jawa Asli.

2. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

Melihat dari kondisi kehidupan keagamaan di atas tentunya sangat mempengaruhi kondisi kehidupan sosial masyarakat Beran. Meskipun mayoritas mengaku beragama Islam, namun nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam,

6. Bpk. Muslih, Wawancara, 14-4-'95, di kediaman.

7. Ibid.

sehingga perilaku masyarakat Beran jauh menyimpang dari hukum Islam. Mereka memeluk Islam hanya sebatas mengakui dan dijadikan identitas diri, belum mencapai tahap memahami dan mengerti, apalagi mengamalkan ajaran ajaran agama tersebut.

Masyarakat Beran belum mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, di samping itu masa itu adalah zaman penjajahan, keadaan politik, pendidikan, ekonomi belum stabil. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya nilai-nilai atau perilaku masyarakat Beran yang menyimpang dari kaidah Islam. Apabila masyarakat memahami dan menyadari akan ajaran-ajaran Islam, tentunya situasi dan kondisi sosial masyarakatnya akan lain, mereka dalam kehidupannya akan mempunyai kecenderungan untuk mentaati nilai-nilai Islam tersebut.

Dalam suasana penjajahan membuat kehidupan sosial masyarakat diatur oleh penjajah. Hal ini juga membuat keadaan ekonomi masyarakat pada umumnya lemah. Harga makanan sangat tinggi, pekerjaan sulit untuk di dapat, dan pajak yang ditetapkan pemerintah penjajah sangat tinggi. Tidak sedikit orang yang ingin hidup enak tanpa kerja keras, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin. Banyak sekali wanita-wanita baik yang sudah punya suami maupun belum, melacurkan diri hanya untuk sesuap nasi atau ingin mencari kepuasan diri. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di Masyarakat Beran, namun masyarakat kecamatan Ngawi pada umumnya. Biasanya wanita-wanita pelacur tersebut keluar dari rumah pada malam hari

moral wanita di suatu negara maka rusaklah negara tersebut. Ditinjau dari ajaran Agama Islam, zina adalah perbuatan yang harus dijahui karena merupakan perbuatan yang keji. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا .

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

Warung-warung yang ada di pinggir jalan Desa Beran ternyata tidak hanya dipenuhi para pelacur, namun juga dipenuhi oleh para pemabuk dan pejudi kelas kakap. Warung-warung dan toko-toko yang ada di Desa Beran ternyata tidak hanya menjual barang-barang keperluan masyarakat namun juga menjual minum-minuman keras. Hal ini yang mengakibatkan lebih rusaknya kondisi sosial - masyarakat Beran. Mabuk sudah merupakan hal yang biasa bagi kalangan bapak-bapak dan para pemuda, sehingga sering terjadi perkelahian di antara mereka karena kesadarannya sudah tidak normal. Di warung-warung pula merupakan tempat arena perjudian yang tidak mengenal waktu malam maupun siang bahkan berhari-hari. Mereka rela menjual perabotan rumah tangga hanya untuk dihabiskan di meja judi. Mereka belum sadar akan bahaya daripada perjudian dan minuman keras. Perjudian akan me-

nimbulkan permusuhan dan mental masyarakat menjadi rusak. Dengan minum-minuman keras akan menimbulkan pemborosan harta, merusak akal, menimbulkan permusuhan, mendorong orang tersebut untuk berbuat zina dan juga mendorong semua kejahatan.¹⁰ Sedangkan di dalam al-Qur'an, Surat al-Ma'idah ayat 90 Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.¹¹

Begitulah gambaran situasi dan kondisi sosial masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti. Dimana kehidupan sosial masyarakatnya dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

3. Kondisi Pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia ini, karena dengan pendidikan manusia dapat memahami dan mengatasi kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai derajat yang tinggi da-

10. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-'95, di kediaman

11. Departemen Agama, Op. Sit. Hal. 176.

dan pulang pada pagi hari. Mereka menuju warung-warung yang ada di pinggir jalan. Pemilik warung yang kedatangan pelacur tersebut tidak menolak, bahkan menyediakan kamar, karena dengan kedatangan pelacur tersebut pengunjung bertambah lebih banyak dan makanan yang mereka jual lebih laris. Sehingga dalam suasana seperti ini membuat pelacuran tumbuh subur. Di masyarakat Beran sarang prostitusi ini terdapat di dukuh Wareng karena di tempat tersebut banyak berdiri warung-warung yang ada di pinggir jalan. Para pelacur yang datang di Desa Beran tidak hanya datang dari masyarakat setempat namun juga datang dari Desa Bearan. Mereka melacur umumnya disebabkan oleh tekanan ekonomi, di samping itu norma-norma agama belum mereka pahami dan amalkan.⁸

Dengan adanya pelacuran yang semakin berkembang tentunya membawa dampak negatif, baik bagi diri si wanita, keluarga, dan masyarakat. Wanita tersebut telah kehilangan harga diri, kehormatan, seakan-akan dirinya adalah barang murahan yang bebas diperjualbelikan. Dalam keluarga ternyata juga membawa dampak negatif baik dari segi ekonomi, anak-anak, maupun kebahagiaan keluarga yang mereka jalin.

Melihat moral wanita yang ada di Desa Beran dan sekitarnya tampak kehancuran bagi kehidupan sosial masyarakat Beran. Sebab, jika baik moral wanita di suatu negara maka tegaklah negara tersebut dan jika rusak

8. Kyai Mahfudh, Wawancara, di kediaman, 20-4'95

lam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan tanpa pendidikan seakan-akan manusia buta di dalam kehidupan dunia ini.

Dalam bagian ini kami ingin menjelaskan kondisi - pendidikan masyarakat Beran, sebelum adanya Kyai Mukti Disini kami membatasi pada kondisi pendidikan agama masyarakat Beran pada masa tersebut.

Sarana pendidikan agama pada masyarakat Beran sebelum kedatangan Kyai Mukti sebetulnya sudah ada yaitu berupa sebuah masjid dan sebuah pondok yang ada disamping masjid. Masjid dan pondok tersebut sebagaimana kami jelaskan pada bagian sebelumnya, didirikan oleh Ha-Durrahman, dan kegiatannya diasuh oleh Kyai thohir dan kyai Kurmen. Meskipun sering kali mengajak masyarakat Beran untuk mengaji dan shalat bersama, namun hanya sedikit sekali yang mau mengikutinya. Melihat kondisi pendidikan seperti ini. tentunya membuat pengetahuan agama yang dimiliki masyarakat sangat kurang sekali kalau tidak boleh dikatakan tidak ada. Mereka rata-rata tidak bisa menulis dan membaca huruf al-Qur'an. Kondisi pendidikan seperti ini, sangat mempengaruhi bagi perilaku kehidupan masyarakat Beran yaitu perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran Agama Islam, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya.

Pendidikan sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang ataupun masyarakat. Biasanya seseorang atau suatu masyarakat di nilai berkualitas apabila telah mendapat pendidikan yang cukup, apakah pendidikan formal maupun non formal. Pendi-

dikan yang diperoleh seseorang atau masyarakat tentunya akan mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga yang terjadi di masyarakat Beran, karena pendidikan agamanya rendah maka berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya.

Tujuan utama daripada pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih,, kemauan keras, cita-cita yang benar - dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan - yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.¹²

Sebetulnya sarana pendidikan agaman ada, namun kesadaran daripada masyarakat Beran untuk menuntut Ilmu sangat kurang sekali. Mereka lebih senang untuk hidup bersenang-senang dengan kemaksiatan- kemaksiatan di dunia ini. Hal ini juga disebabkan oleh pendidikan yang di dapat semenjak kecil, baik dari pendidikan keluarga maupun masyarakat yang sudah tidak mematuhi norma-norma Islam. Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan budi pekerti - dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka semua ini sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perha-

12. M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 130.

tian penuh. Pepatah lama mengatakan : "Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air".¹³

4. Kondisi Kebudayaan.

Berbicara mengenai definisi kebudayaan ternyata di kalangan ilmuwan terkemuka mempunyai pengertian - sendiri-sendiri. Menurut Drs. Sidi Gazalba, suatu kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu.¹⁴ Sedangkan menurut H. Endang Saifuddin Anshary MA., Kebudayaan adalah hasil karya cipta (pengolahan, penyerahan, dan pengerahan, terhadap alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup lahiriah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari intra diri manusia dan ekstra diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik "individu" maupun "masyarakat" ataupun " individu dan masyarakat".¹⁵

Pembahasan kebudayaan yang ada di masyarakat Beran bukan seperti definisi-definisi di atas yang mempunyai arti yang sangat luas, namun yang dimaksud ke-

13. *ibid.* hal. 106

14. Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam pengan-
tar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta,
1976, hal. 12.

"budayaan di sini dalam arti sempit yaitu berupa kesenian yang ada di masyarakat Beran, sebelum adanya Kiai Mukti.

Kebudayaan yang ada di masyarakat Beran dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah kebudayaan para kaum santri yang minoritas. Kebudayaan kaum santri ini tentunya bersifat islami dibandingkan dengan masyarakat abangan, diantaranya adalah budaya terbangangan. Budaya terbangangan ini pelaksanaannya berada di masjid. Terbangangan tersebut oleh beberapa orang dengan irama tertentu yang cukup indah untuk di dengar, juga diikuti dengan bacaan shalawat oleh para jamaah yang ada di dalam masjid. Penulis sendiri pernah mengikuti budaya terbangangan tersebut, karena sampai sekarang pun masih ada. Budaya lainnya adalah "berjanji", budaya ini dilaksanakan tiap malam jum'at setelah tahlilan, di dalam masjid Kyai Thahir. Pengikutnya hanya sedikit yaitu anak-anak yang telah ikut mengaji pada Kyai Thahir dan Kyai kurmen, yang ketika itu diperkirakan 20 anak.¹⁶

Kedua adalah budaya masyarakat abangan yang memang sudah membudaya di kalangan masyarakat Bera. Budaya yang ada pada waktu itu adalah reok, gambyong, wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak. Budaya inilah yang umumnya disukai masyarakat beran dan sekitarnya. Kesenian-kesenian tersebut dilaksanakan oleh

15. H. Endang Saifudin Anshari MA., Wawasan Islam Pokok-pokok pikiran tentang Islam Dan Umatnya, Rajawali pers, Jakarta, 1982, hal. 97.

16. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-'95, di kediaman.

masyarakat Beran ketika ada hajat perkawinan, khitanan, syukuran, atau acara-acara yang lain. Untuk kesenian gambyong, wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak biasanya dilaksanakan pada malam hari dan waktunya semalam suntuk. Di pusat pertunjukan ini, ternyata juga digunakan masyarakat untuk acara perjudian, baik itu perjudian yang dinamakan dadu, ketekan, dan erek. ternyata adanya kesenian tersebut membawa dampak negatif. Di samping perjudian, para pelacur yang biasa mangkal di warung-warung pindah ke sekitar arena pertunjukan.¹⁷

Di antara kesenian-kesenian tradisional yang ada di Desa beran, apabila dipandang dari ajaran-ajaran agama Islam, yang bertentangan adalah gambyong. Meskipun kesenian yang lain tidak islami namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya kesenian yang sudah dimasuki oleh unsur-unsur ajaran agama Islam oleh sunan Kaljogo. Kesenian gambyong adalah merupakan kesenian perpaduan antara seni tari dan seni suara. Biasanya dimainkan oleh beberapa wanita dan laki-laki sebagai pasangannya, yang berasal dari pengunjung pesta secara bergiliran. Para penari sambil membawa cangkir yang berisi minuman keras untuk diminumkan kepada pasangannya laki-laki. Tidak heran apabila melihat pertunjukan gambyong banyak yang mabuk.

Demikianlah kebudayaan yang terdapat di masyarakat Beran sebelum kedatangan Kyai Mukti yang pada u-

17. Ibid.

mumnya belum terwarnai oleh nilai-nilai ajaran Isla.

B. Proses Pengembangan Islam di Masyarakat Beran.

Di dalam bagian ini kami akan menguraikan tentang proses pengembangan Islam di masyarakat Beran yang pelaksanaannya dipelopori oleh K.H. Abdul Mukti. Penguraian tersebut meliputi metode yang digunakan Kyai Mukti, dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, sarana yang dipakai, dan juga menerangkan pihak-pihak yang membantu dalam mengembangkan Islam di Masyarakat Beran.

K.H. Abdul Mukti sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, beliau berasal dari Ponorogo. Beliau datang ke Desa Beran adalah karena ajakan Kyai Thahir, untuk membantu mengembangkan Islam di masyarakat Beran.

- Ketika kyai Mukti datang ke Desa Beran, kehidupan masyarakat pada umumnya belum terwarnai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, baik itu kehidupan sosial budaya, kondisi pendidikan, dan kehidupan keagamaan. Melikadaan seperti itu tentunya Kyai mukti yang ketika itu masih muda, merasa terpanggil jiwanya untuk memperbaiki keadaan moral masyarakat Beran yaitu dengan jalan mengadakan pengembangan Islam di Daerah tersebut.

Pertama kali di Desa Beran, Kyai Mukti bersama isterinya syariatun diberi rumah kecil oleh Kyai Thohir. Di rumah yang sangat kecil itulah beliau mulai mengembangkan Islam di Desa Beran dan sekitarnya.

1. Metode Pengembangan. Islam

Dalam mengembangkan Islam di suatu tempat, tentunya harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat,

agar lebih mudah diterima. Hal itu juga pernah dilakukan oleh para penyebar Islam di Jawa yaitu Wali Sembilan. Riwayat menceritakan salah seorang dari wali sembilan itu adalah Sunan Kalijogo. Sebagai seorang wali yang menyembunyikan kebaktiannya dengan menunjukkan diri seolah-olah ia tidak hidup sebagai orang yang saleh. Untuk menyebarkan Islam]beliau mempergunakan "Wayang" suatu tontonan bayangan dari gambar-gambar tataan atas kulit yang merupakan tokoh-tokoh dalam seritera kepahlawanan hindu, ramayana dan mahabarata.¹⁸ Karena pada saat itu masyarakat sangat menggemari wayang maka sunan Kalijogo dalam menyebarkan Islam lewat pertunjukan wayang . Setiap orang yang akan melihat pertunjukan - diharuskan dengan membaca syahadat, dengan begitu banyak orang yang masuk Islam.

Demikian juga dengan K.H. Abdul Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, tentunya juga menggunakan metode-metode tersendiri yang dianggap cocok untuk diterapkan pada masyarakat Beran.

1.1. Pendekatan Masyarakat.

Metode pertama yang digunakan Kyai Mukti adalah dengan jalan mendekati masyarakat. Beliau seringkali turun ke bawah mendatangi rumah-rumah penduduk, baik mereka kaya atau miskin. Kyai Mukti penampilannya sederhana sehingga masyarakat lebih segan kepadanya. Penduduk pun sangat senang apabila pak Kyai (begitu o-

18. Kenneth W. Morgan, Islam Jalan Lurus, Pustaka Jaya, 1980, hal. 424.

rang memanggil menyinggahi rumahnya, dan apabila kiai Mukti lewat, mereka memang mengharapkan singgah, serta kyai Mukti pun tidak ingin mengecewakan. Bila ada seseorang yang meminta bantuan untuk memecahkan masalah beliau tidak segan-segan memberikan pendapatnya. Apabila masalah itu menyangkut kepentingan umum, maka beliau menawarkan kepada masyarakat untuk menyelesaikan dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Kyai Mukti tidak mau mempertahankan pendapatnya apabila tidak disetujui masyarakat walaupun pendapatnya itu sebetulnya benar.

Untuk lebih dekat dengan masyarakat Kyai Mukti sangat peduli terhadap lingkungan. Apabila ada orang yang datang dari luar kota, maka beliau menampungnya, meskipun rumahnya sempit. Selain itu apabila ada tetangga yang meminta bantuan beliau, pasti akan dibantu dengan syarat Kyai Mukti mampu. Kebaikan hati Kiai Mukti ini didukung oleh ketabahan Bu Mukti dan kebaikan budi pekertinya. Ibu Mukti sendiri tidak tega apabila melihat tetangganya kekurangan, sering kali ibu Mukti meminjamkan barang dagangannya untuk dibayar apabila sudah punya uang. Sehingga seringkali dagangan beliau habis tetapi tidak ada uang yang masuk. Kiai Mukti memberi nasehat kepada Bu Mukti ketika beliau bingung karena uang tidak ada yang masuk sedang barang dagangannya habis. Beliau menyarankan agar Ibu Mukti sabar dan tawakal, karena Allah pasti akan menolong orang-orang yang sabar dan taqwa.¹⁹

19. Bpk. Sholi, Wawancara, 25-4-'95, di kediaman.

Begitulah kearifan yang dimiliki oleh Kyai Mukti. Justu dengan pendekatan inilah, masyarakat banyak yang mengikuti apa yang dikatakan beliau. Fatwa dan ucapan Kyai Mukti sering kali diperhatikan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Bapak Sholi mengatakan, "apabila beliau mengajak atau menyuruh orang, jarang mereka itu tidak mau, wah... pokoknya sekali ngomong semuanya ikut".²⁰

Dengan pendekatan yang dilakukan Kyai Mukti, beliau lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat melalui pesan Islam yang diberikannya. Semula banyak masyarakat Beran senang dengan hal-hal yang berbau kemak-siatan, tetapi setelah beliau tinggal di Desa Beran, masyarakat sedikit demi sedikit kelihatan mempunyai warna keislaman. Hasil daripada pendekatan Kyai Mukti membuat masyarakat Beran banyak yang sadar akan pentingnya agama. Sedikit demi sedikit mereka belajar ke Kyai Mukti, Kyai Thahir, dan Kiai Kurmen, bagaimana cara wudu, shalat, dll.

1.2. Metode Pendidikan.

Setelah Kyai Mukti berhasil mendekati masyarakat Beran, beliau mulai mengajar ngaji pada anak-anak sekitarnya. Mengajar ngaji pertama berada di rumah beliau yang sangat kecil. Karena semakin hari muridnya bertambah banyak maka Kyai Mukti mendirikan "ushala kecil di samping rumahnya. Sekitar tahun 1934, dengan

20. Ibid.

sarana yang ada Kyai Mukti dengan dibantu Kyai Shiradj dari Ngale mendirikan Madarasah Ibtidaiyah. Kyai Mukti saat itu tidak mendirikan pondok pesantren karena beliau bukan orang kaya sehinggaketerbatasan dana. Pada tahun 1945, ketika beliau menjabat sebagai ketua partai Masyumi, dengan dibantu masyarakat Beran yang sudah semakin sadar akan pentingnya pendidikan, Kyai Mukti mendirikan Wustho (tsanawi). Tsanawi ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak yang lulus dari madrasah Ibtidaiyah. Murid yang belajar semakin hari semakin banyak, tidak hanya dari masyarakat Beran namun juga dari desa lain. Kira-kira pada tahun 1950, ketika beliau menjabat sebagai anggota DPDS, untuk mengisi adanya kekurangan guru agama di Kabupaten Ngawi, Kyai Mukti mendirikan PGANU (Pendidikan Guru Nahdlatul Ulama). Akhirnya pada Tahun 1955 PGANU tersebut berubah menjadi PGAN. (Pendidikan Guru Agama Negeri), namun akhirnya sekarang berubah menjadi MAN (madrasah Aliyah Negeri) karena sudah kelebihan adanya guru agama. Untuk mengangkat derajat kaum wanita, beliau mendirikan sekolah kusus wanita yaitu SKKP. Meskipun sekolah ini tidak menunjukkan sekolah agama, namun penuh tentang ajaran Islam. Akhirnya sekolah ini dibubarkan karena sudah ada sekolah kejuruan wanita yang mutunya lebih baik.

Selain memprakarsai berdirinya sekolah PGAN, SKKP Kyai Mukti juga ikut memprakarsai berdirinya SMA negeri pertama di Ngawi (SMA umum) yaitu SMA I yang bera-

da di Desa Beran, tepatnya di jalan Ahmad Yani. Dalam hal ini beliau bertindak sebagai ketua panitia pembangunan gedungnya.¹²

Pada dasarnya metode pendidikan yang digunakan Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam adalah pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum walaupun sebelumnya tidak bisa langsung menjadi suatu lembaga. Hal ini dilakukan Kyai Mukti karena beliau khawatir apabila tidak mendirikan sekolah dengan kurikulum keagamaan, maka pendidikan yang sudah ada dengan rancangan pendidikan Nasional akan menghambat tumbuhnya keimanan di kalangan remaja. Rancangan pendidikan Nasional tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pelajaran tentang cara menganalisa permasalahan hidup menurut kriteria Islam. Isi sistem atau metode dari sekolah-sekolah kita berasaskan dan berpedoman kebudayaan barat. Pengajaran yang diberikan adalah dalam bentuk pengetahuan yang umumnya ilmiah. Pengetahuan ini lepas dari agama, tidak mau membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan agama. Antara Ilmu dan agama ditarik batas yang tajam. Ini adalah tradisi dunia kristen yang dipindahkan ke Indonesia oleh penjajahan Barat dalam akulturasi.²²

Kyai Mukti tidak menginginkan banyaknya umat Islam namun tidak mengerjakan shalat lima waktu, tidak menjadikan Islam sebagai identitas dan pandangan hidup mereka. Dalam pendidikan agama Kyai Mukti sangat menomersatukannya, namun beliau sadar bahwa masyarakat sa-

21. K.H. Shiradj, wawancara, 9-3-'95, di rumah.

22. Drs. Sidi Gazalba, Pendidikan Umat Islam, Bhra-tara, Jakarta, 1970, hal. 76.

ngat heterogen dan bermacam-macam latar belakangnya. Masyarakat yang beragam tersebut bisa saja membenci Islam walaupun mereka beragama Islam. Tidak mungkin orang yang kurang menyukai Agama Islam masuk ke sekolah agama. Mereka yang masuk ke sekolah agama adalah orang yang sudah sadar melaksanakan ajaran Agama Islam. Apalagi waktu itu keadaan masih belum menentu dan umat Islam di Ngawi masih rendah kesadarannya.

Dengan banyaknya sarana pendidikan agama yang Kyai Mukti prakarsai, hal ini membuat kualitas keagamaan masyarakat Beran dan sekitarnya semakin meningkat. Banyak dari anak-anak mereka yang disekolahkan untuk menuntut ilmu. Bapak-bapak dan ibu-ibu tidak sedikit yang mengikuti pengajian yang diadakan Kyai Mukti. Pelajaran agama yang diperoleh, mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat walaupun belum secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Beran yang pergi untuk berjamaah shalat di masjid, semakin berkurangnya perbuatan-perbuatan yang amoral di masyarakat Beran dan sekitarnya. Suatu contoh, semakin hilangnya arena perjudian, terutama yang dekat dengan masjid yang diprakarsai oleh Kyai Mukti. Selain itu juga ada warung yang ditutup oleh karena pemiliknya semakin sadar akan ajaran Islam. Di kalangan pemuda banyak yang sadar bahwa minuman keras berbahaya bagi dirinya dan orang lain.

1.3. Metode Perkawinan.

Metode lainnya yang digunakan Kyai Mukti adalah dengan metode perkawinan. Dengan diprakarsai berdi -

rinya sarana pendidikan Agama oleh Kyai Mukti, tentunya memerlukan ustadz-ustadz yang mumpuni di dalam Ilmu agamanya. Karena di daerah Ngawi sangat sulit mencarinya, Kyai Mukti berinisiatif mengajak teman-teman beliau dari pondok dan saudara-saudaranya yang berasal dari ponorogo, madiun, dan Kediri, ke Desa Beran. Rata-rata dari mereka masih muda dan belum beristri, maka oleh Kyai Mukti agar tetap di Desa Beran, mereka dikawinkan dengan gadis-gadis yang ada di Desa Beran. Dengan adanya perkawinan ini maka terbentuklah beberapa keluarga muslim yang Islamnya kuat. Para ustadz tersebut setelah kawin di Desa Beran, mereka mendirikan Mushala kecil di samping rumahnya, untuk mengajar anak-anak maupun ibu-ibu, serta bapak-bapak di sekitarnya sehingga membuat suasana keislaman di masyarakat Beran lebih marak.²³

Bagi para ustadz yang mendapat isteri dari keluarga yang Islamnya belum kuat, akan menjadi kuat karena keberadaan beliau. Demikian pula para ustadz yang mendapatkan isteri dari latar belakang keluarga yang Islamnya hanya sebagai identitas diri belaka, akan menjadi orang Islam yang lebih taat. Pengaruh dari ustadz tersebut tentunya tidak hanya kepada isterinya, melainkan juga keluarga isterinya. Hal ini membuat pengembangan Islam lewat perkawinan itu lebih efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lain. sebab

23. Kyai Shaleh, Wawancara, 4-5-'95, di rumah.

perkawinan adalah merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara kedua individu yaitu suami isteri yang membentuk keluarga dan menjadi inti daripada masyarakat. Kemudian dari perkawinan itu membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar di antara keluarga pihak perempuan.

Pengembangan Islam dengan metode perkawinan ini sebetulnya sudah ada sejak dahulu ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Islam disiarkan oleh para pedagang muslimin dengan cara mengawini wanita-wanita di tempat mereka menetap atau tinggal untuk sementara. Sebelum dilangsungkan perkawinan, wanita-wanita itu diislamkan dulu dan perkawinan yang demikian itu acapkali menyebabkan anggota-anggota keluarga si isteri memeluk Islam.²⁴ Cara seperti ini tampaknya juga dilakukan oleh kiai Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran. Sehingga dengan adanya pola perkawinan itu terciptalah keluarga-keluarga muslim yang taat, apalagi di dukung oleh sarana pendidikan yang ada. Dengan adanya keluarga muslim yang taat tersebut yang berdekatan dengan warung-warung pusat prostitusi dan perjudian, sehingga timbul komunikasi antara warung-warung tersebut dengan keluarga muslim yang taat. Sebagai proses selanjutnya, orang-orang dari keluarga muslim berusaha untuk mempengaruhi pada orang-orang yang ada di warung tersebut. Akhirnya sedikit demi se-

24. Kenneth W. Morgan, op. cit. hal. 428.

dikit kegiatan kemaksiatan dapat terkikis. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya beberapa warung yang menolak untuk ditempati arena perjudian dan prostitusi.

1.4. Metode Ceramah Umum.

Metode keempat yang digunakan Kyai Mukti adalah metode ceramah umum. Metode ini seorang da'i harus aktif berbicara dan mendominir situasi, sedangkan masyarakat hanya pasif mendengarkan apa yang disampaikan da'i atau pembicara. Komunikasi hanya berlangsung satu arah yaitu dari seorang da'i kepada masyarakat atau pendengar.

Metode ceramah umum digunakan Kyai Mukti ketika masyarakat Beran sudah sadar akan eksistensinya sebagai seorang muslim. Masyarakat sudah banyak yang pergi ke masjid atau mushala, dan setiap sore banyak anak yang belajar mengaji, di samping pagi harus pergi ke madarasah, Kyai Mukti sering mendatangi tempat-tempat tertentu di Desa Beran ataupun desa lain di Kecamatan Ngawi untuk mengadakan ceramah. Kyai Mukti dalam perjuangan dakwahnya ini sanggup mengorbankan segala-galanya baik materiil maupun nonmateriil.

Selain beliau sendiri yang melaksanakan ceramah umum, beliau juga mendatangkan mubaligh yang terkenal pada waktu itu, karena masyarakat akan lebih banyak berbondong-bondong untuk menghadiri pengajian tersebut apabila yang berceramah adalah mubaligh yang kondang dan enak untuk di dengar isi ceramahnya. Mubaligh yang diundang kyai Mukti pada saat itu adalah seperti Kyai Bisri Mustofa, dan Kyai Yasin dari Blitar.

Kyai Mukti sering kali mendatangi tempat-tempat pengajian yang sudah ada di berbagai mushala. Dengan kedatangan beliau masyarakat sangat senang karena diperhatikan oleh Kyai Mukti dan juga diselingi dengan ceramah agama. Kyai Mukti juga sering mengadakan tahlilan keliling bersama murid-muridnya, yang sesudah tahlilan juga diisi dengan ceramah agama.²⁵

Dengan metode ceramah yang dilakukan oleh kyai Mukti membuat masyarakat Beran dan sekitarnya semakin sadar akan perbuatannya. Mereka sadar bahwa pekerjaan yang selama ini dilakukan tiada manfaatnya dan justru merugikan. Mereka beralih ke aktivitas yang lebih bermanfaat yaitu yang memilikiasawah mengerjakan sawahnya dan ada juga yang pergi ke pasar untuk berjualan. Kegiatan lain yang dapat dilihat adalah keaktifan masyarakat Beran di dalam beribadah, baik dalam salat jamaah, mengikuti pengajian, tahlilan dan berjanji.

dengan semakin banyaknya masyarakat Beran yang sadar akan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah salat, secara tidak langsung akan mengubah perbuatan mereka yang amoral. Akhirnya setelah banyak masyarakat Beran yang sadar, sebagai akibatnya tempat-tempat mesum banyak yang tutup walaupun belum semuanya.

Demikianlah uraian dari penulis tentang pengembangunan Islam di masyarakat Beran lewat metode ceramah umum, untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kualitas pengetahuan Agama Islam.

25. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-'95, di rumah.

Mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh Kiai Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran hanya sedikit sekali. Kalau tidak boleh dikatakan tidak ada, walaupun mereka rata-rata adalah ex-PKI. Hal ini disebabkan oleh karisma Kyai Mukti yang sangat tinggi, sehingga sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Mukti sangat tepat untuk masyarakat Beran.²⁶

2. Sarana Pengembangan Islam.

Sesudah penulis menguraikan beberapa metode pengembangan Islam yang digunakan oleh Kyai Mukti di masyarakat Beran, maka untuk selanjutnya penulis akan menguraikan tentang sarana yang digunakan Kyai Mukti dalam pengembangan Islam. Di antara sarana yang digunakan adalah mushala, masjid, dan madarasah. Baiklah Penulis akan menguraikan satu persatu dari sarana pengembangan Islam tersebut.

2.1. Mushala dan Masjid.

Untuk membina suatu masyarakat Islam yang baru di Desa Beran yang ditempuh Kyai Mukti adalah dengan mendirikan mushala dan masjid. Hal ini mengingat bahwa masjid adalah merupakan kebutuhan pokok bagi umat Islam. Di antara salah satu fungsi masjid adalah untuk shalat berjamaah yang mempunyai makna dan faedah yang banyak sekali.

Masjid sebagai tempat ibadah bermakna pusat hubu -

²⁶Ibid.

ngan manusia dengan Tuhan. Sebagai pangkalan kebudayaan ia bermakna pangkal hubungan manusia dengan manusia. Hal ini termaktub dalam surat Ali Imran ayat 112, yang menyuruh pada dua pola hubungan itu dan kedua pola itu diintegrasikan dalam masjid. Dan memang masjid mempunyai potensi yang vital sekali untuk menyusun dan menyautkan daya umat lahir dan batin. Membentuk masyarakat Islam atau Islamiyah dengan landasan tauhid.²⁷

fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Sedangkan ibadah di dalam Islam mencakup :

- hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud shalat, i'tikaf dll.
- hubungan manusia dengan manusia yang berwujud zakat, nikah, fitrah.
- hubungan manusia dengan dirinya yang berwujud mencari ilmu, mengaji, dll.
- hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.²⁸

Demikian juga dengan masjid yang ada di masyarakat Beran merupakan pusat ibadat dan kebudayaan masyarakat serta sebagai lembaga pembentukan masyarakat Islam di Desa Beran. Pembentukan masyarakat Islam di Desa Beran, pada mulanya melalui masjid yaitu melalui proses

27. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Pengantar sosiologi dan sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 124.

28. Ir. Zein M. Wiryo Prawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim, Jakarta, Bina Ilmu, 1986, hal. 155

adanya pribadi-pribadi Islam atau individu-individu Islam yang telah berkumpul menjadi satu dalam jamaah shalat di masjid. Berpangkal dari masjid itulah individu-individu Islam dibina menjadi masyarakat Islam.

Adapun fungsi masjid sebagai tempat shalat berjamaah, dampaknya menimbulkan rasa persaudaraan antara sesama muslim lainnya. Apabila salah satu di antara mereka mempunyai problem, mereka pecahkan bersama di waktu berkumpul setelah berjamaah shalat di masjid. keadaan seperti ini mendorong masyarakat Beran untuk lebih aktif shalat jamaah di masjid. Di samping itu masjid juga sebagai tempat persamaan derajat. Artinya dengan berjamaah di masjid dirinya akan merasa sama dengan yang lainnya. Baik antara yang miskin dan kaya, yang mempunyai pangkat dan tidak, Dengan demikian masyarakat Beran lebih merasa berharga dan mempunyai harga diri di antara sesamanya, terutama bagi mereka yang termasuk kalangan bawah. Karena di dalam masjid tidak ada perbedaan lahiriah yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain kecuali tingkat ke-taqwaannya kepada Allah Swt.

Selain masjid menjadi sarana pembentukan masyarakat Islam di Beran, ia juga sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan Agama pada masyarakat tersebut. yaitu masyarakat Beran yang rata-rata belum mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, dapat berkumpul untuk belajar mengaji pada Kyai Mukti atau ustadz-ustadz yang lain. Dengan lebih meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat Beran, maka akan meningkat pula kualitas kea-

gamaan masyarakat tersebut, serta akan meningkat pula keimanannya. Semakin tinggi keimanannya tentu berpengaruh terhadap keadaan moral masyarakat.

Menurut Ibu Rasyidah Kyai Mukti telah memprakarsai berdirinya masjid dan mushala sebanyak kurang lebih 30 buah, yang tersebar di seluruh kecamatan Ngawi. Masjid tersebut di antaranya adalah Masjid Nur salim di Beteng Kependem Ngawi, Masjid Sunan Kalijogo di dusun pojok Beran, Mushala Nurul Iman di RKPD Ngawi, dan Masjid Kyai Shaleh di Dusun Wareng Desa Beran. Melihat banyaknya masjid dan mushala yang diprakarsai oleh Kyai Mukti, hal ini menunjukkan Kyai Mukti sadar akan pentingnya masjid dan mushala untuk membentuk masyarakat Islam, Membentuk kesatuan sosial di Desa Beran dan sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi masjid dalam masyarakat adalah untuk membenarkan masyarakat Islam, membentuk kesatuan sosial dan yang terpenting adalah sebagai tempat ibadah dan kebudayaan Islam.

2.2. Madarasah.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam di Desa Beran menggunakan metode pendidikan. Dalam hal ini tentunya memerlukan sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, yang diantaranya adalah madarasah. Mulai Tahun 1934, beliau sudah mendirikan madarasah Ibtidaiyah. Pada Tahun 1945, ketika beliau menjabat sebagai Ketua Partai Masyumi, dengan dibantu masyarakat Be-

ran beliau mendirikan Stanawi. Kemudian kira-kira Tahun 1950, ketika Kyai Mukti menjabat sebagai anggota - DPDS, beliau memprakarsai berdirinya PGANU. Namun akhirnya PGANU tersebut menjadi MAN. Selain itu beliau juga memprakarsai sekolah umum yaitu SMAN I Ngawi yang terletak di Desa beran.

Dengan banyaknya madarasah yang diprakarsai oleh Kyai Mukti, membuat kualitas pendidikan masyarakat Beran dan sekitarnya, khususnya anak-anak mereka semakin meningkat. Dengan adanya madarasah dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat aliyah yang ada di Desa Beran membuat suasana tampak lebih Islami. Hal ini sangat mempercepat pengembangan Islam di masyarakat Beran, karena dengan kualitas pendidikan agama yang meningkat kemungkinan besar akan meningkat keimanannya. Hal ini juga mempengaruhi moral masyarakat Beran, yang semula mereka cenderung untuk berbuat maksiat, namun sedikit demi sedikit mereka sadar akan eksistensi dirinya sebagai seorang muslim.

3. Pelaku atau Pelaksana Pengembangan.

Sesudah penulis menguraikan tentang usaha-usaha Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam di Desa Beran yang meliputi metode dan sarana islamisasi. Maka selanjutnya penulis akan menguraikan tentang pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Islam yang digalakan Kyai Mukti. Jadi yang dimaksud pelaku pengembangan Islam di sini adalah orang-orang yang turut serta dalam usaha pengembangan Islam di Masyarakat Beran.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa

pengembangan Islam pertama kali di Desa Beran dilakukan oleh Hji Durrahman dan keluarganya yaitu Kyai Thohir dan Kyai Kurmen. Namun akhirnya Kyai Thohir mengajak Kyai Abdul Mukti dari Ponorogo. Sejak kedatangan Kyai Mukti itulah pengembangan Islam di Desa Beran kelihatan hasilnya. Sehingga oleh masyarakat Beran dan sekitarnya terkenal orang yang telah mengembangkan Islam di Beran. Namun keberhasilan Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam di Desa Beran, tentunya tidak sendirian melainkan dibantu oleh banyak pihak. Diantaranya adalah teman-teman seperjuangan beliau, saudara-saudara, dan murid-murid beliau.

K.H. Abdul Mukti dikenal orang yang telah mengembangkan Islam di Desa Beran oleh masyarakat Ngawi. Hal ini adalah berkat usaha-usaha yang beliau lakukan dalam perjuangan mengembangkan Islam sangatlah banyak. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya berbagai metode dan cara sudah ditempuhnya. Orang-orang yang telah membantu Kyai Mukti adalah saudara-saudara beliau, keluarga beliau, teman-teman seperjuangan, dan murid-murid beliau. Saudara-saudara beliau ini didatangkan ke Desa Beran, diminta untuk menjadi ustadz dimadarasah dan dikawinkan dengan gadis-gadis yang ada di Desa Beran. Mereka semua mendirikan mushala di samping rumahnya, bahkan ada yang mendirikan pondok pesantren walaupun kecil. Demikian juga murid-murid beliau yang su-berhasil, banyak membantu pengembangan Islam dengan menjadi ustadz di madarasah dan mengajar di mushala yang mereka dirikan sendiri. Hal ini tentunya lebih

mempercepat pengembangan Islam.

Di samping itu juga, teman-teman beliau baik yang ada di pemerintahan maupun di organisasi, banyak membantu beliau baik dari segi materiil maupun spiri-
tual. Misalnya dari segi materiil, yaitu dalam mendi-
rikan madarasah-madarasah dan masjid-masjid, Kyai Muk-
ti banyak meminta bantuan pada teman-teman di pejabat
pemerintahan dan organisasi.

Demikianlah orang-orang yang termasuk pelaku pe-
ngembangan Islam di masyarakat Beran, dimana Kyai Muk-
ti terkenal sebagai tokohnya. Adapun yang lainnya ya-
itu saudara-saudara, murid-murid, dan teman-teman se-
perjuangan beliau, membantu dalam mengembangkan Islam
di masyarakat Beran.

C. Kondisi Masyarakat Beran Pasca K.H. Abdul Mukti (1972)

Setelah penulis menguraikan kondisi masyarakat -
Beran sebelum adanya Kyai Mukti, maka selanjutnya pe-
nulis akan menguraikan kondisi masyarakat Beran sete-
lah adanya pengembangan Islam yang diusahakan K.H. Ab-
dul Mukti. Kondisi tersebut meliputi kondisi, kondisi
keagamaan, kondisi sosial kemasyarakatan, dan kondisi
pendidikan.

C.1. Kehidupan Keagamaan masyarakat Beran Pasca Kyai Abdul Mukti.

Keberhasilan Kyai Mukti dalam mengembangkan Is-
lam di masyarakat Beran mulai tampak 1972, dan keber-
hasilan itu menyeluruh. Maksudnya adalah pengembangan
Islam telah mencapai kesuksesan dalam berbagai segi ,
Baik kehidupan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan
budaya, serta pendidikan.

Dengan hadirnya Kyai Mukti di masyarakat Beran ,
akhirnya dapat menggeser pola keagamaan masyarakat -
tersebut, yaitu dari pola keagamaan Islam abangan men-

jadi pola keagamaan Islam yang sebenarnya dalam arti sesuai dengan ajarannya. Sudah tidak dipengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga lebih tepat disebut masyarakat santri. Santri yaitu orang muslim shaleh yang memeluk Agama Islam dengan sungguh-sungguh, dengan menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan aqidahnya dan syirik yang terdapat di daerahnya.²⁹

Demikian halnya dengan masyarakat Beran sudah menjadi masyarakat santri, karena mereka telah sungguh-sungguh menjalankan syariat Agama Islam dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak aqidahnya. Sebagai contoh : masyarakat Beran telah meninggalkan sesaji-sesaji yang biasa mereka lakukan di sendang atau pohon besar.

Saat itu masyarakat Beran telah banyak menjalankan shalat berjamaah baik di masjid-masjid maupun mushala. Hal ini membuktikan bahwa mereka telah melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Mereka sadar bahwa shalat adalah kewajiban yang paling utama dalam Islam. Demikianlah situasi dan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Beran pasca K.H. Abdul Mukti.

C.2. Kondisi kehidupan Sosial Masyarakat Beran Pasca K.H. Abdul Mukti

Sesudah tercapai kondisi keagamaan masyarakat Beran yang baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Beran. Kondisi sosial masyarakat Beran pada masa sebelum Kyai Mukti adalah termasuk masyarakat yang amoral, dalam arti masyarakat yang

²⁹. Zaini Muhtarom, Santri dan Abangan, INIS, Jakarta, 1988, hal. 5.

tidak berpegang teguh pada syari'at Islam. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam, akhirnya dapat merubah kondisi masyarakat tersebut menjadi masyarakat santri.

Masyarakat Beran telah menjadi masyarakat Islam yang nilai-nilai Islam di dalam masyarakat telah mempunyai kekuatan mengikat yang kuat pada perilaku masyarakat tersebut. Nilai-nilai Islam tersebut tidak hanya dikenal, namun telah diakui dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti bahwa masyarakat Beran telah menjadi masyarakat santri adalah dengan bubarnya arena perjudian, tempat minum-minuman keras dan prostitusi yang pada mulanya menjamur di seluruh perkampungan.

Bubarnya tempat-tempat maksiat di Desa beran, merupakan salah satu bukti keberhasilan pengembangan Islam yang telah digalakan Kyai Mukti. Hilangnya tempat-tempat tersebut, dikarenakan warga masyarakat telah hanyut oleh arus pengembangan Islam. Masyarakat banyak yang insaf, baik mereka yang menjadi pelacur, peminum, penjudi atau penjahat. Mereka telah menekuni kembali pekerjaan yang halal, ada yang menjadi petani, buruh tani, pedagang, guru, pegawai kantor, pengusaha dll.³⁰

Demikianlah kondisi sosial masyarakat Beran, pada masa pasca K.H. Abdul Mukti yang telah berubah dari masyarakat Islam abangan menjadi masyarakat Islam yang benar-benar mengamalkan syariat Islam.

C.3. Kondisi pendidikan masyarakat Beran pasca K.H. Abdul Mukti.

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa de-

30. Kyai Shaleh, Wawancara, 4-5-'95, di rumah.

ngan adanya usaha-usaha pengembangan Islam yang digalakan oleh Kyai Mukti, membawa pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Beran yaitu dari masyarakat Islam abangan menjadi masyarakat Islam santri. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh pada satu bidang saja, namun juga pada bidang-bidang yang lain, termasuk di dalamnya perubahan dalam bidang pendidikan masyarakat Beran.

Sebelum kami menguraikan kondisi pendidikan masyarakat Beran, perlu diketahui bahwa pendidikan dapat diperoleh dari keluarga (pendidikan informal), pendidikan yang diperoleh dari sekolah (pendidikan formal), dan yang terakhir adalah pendidikan yang diperoleh dari masyarakat (pendidikan non formal).³¹

Jalur pertama adalah pendidikan yang diperoleh dari jalur informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari keluarga. Dalam memperoleh pendidikan lewat jalur ini, masyarakat Beran mengalami banyak sekali peningkatan. Proses peningkatan itu di mulai dengan meningkatnya sumber pendidikan informal itu sendiri. Yaitu meningkatnya pendidikan orang tua mereka, dengan ikut pengajian rutin yang digalakan Kyai Mukti. Ikut sertanya para orangtua untuk belajar mengaji dan mengikuti pengajian-pengajian, secara langsung meningkatkan pengetahuan agama mereka. Dengan meningkatnya pendidikan orangtua sebagai sumber utama dalam pendidikan keluarga, akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya untuk lebih giat belajar masalah keagamaan dan memberi bimbingan bimbingan kepada anaknya.

Jalur kedua adalah pendidikan yang diperoleh dari

31. Sidi Gazalba, Pendidikan Umat Islam, Batara, Jakarta, 1970, hal. 26.

jalur non formal yaitu pendidikan yang diperoleh dari masyarakat. Di dalam masyarakat hal ini juga mengalami peningkatan yaitu berubahnya masyarakat Beran menjadi masyarakat Islam yang taat. Dengan terwujudnya masyarakat Islam di Beran, secara langsung membawa dampak positif bagi peningkatan pendidikan nonformal, karena masyarakat sebagai sumber pendidikan tersebut.

Jalur pendidikan selanjutnya adalah melalui jalur formal yaitu pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Sebagai contoh adalah pendidikan yang ada di sekolah-sekolah. Peningkatan pendidikan formal dapat diperoleh di desa Beran sendiri. Karena salah satu metode Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam adalah dengan metode pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya madrasah yang diprakarsai Kyai Mukti. Mulai dari madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah negeri dan bahkan sekolah umum ada di Desa Beran. Dengan banyaknya madrasah yang ada di Desa Beran, membuat suasana Desa tampak Islami dan pengembangan Islam lebih cepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan Islam yang diprakarsai oleh Kyai Mukti, telah meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat Beran.

C.4. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Beran pada masa Pasca K.H. Abdul Mukti (1972)

Yang dimaksud kebudayaan masyarakat Beran pada masa pasca Kyai Mukti adalah bukan kebudayaan dalam arti yang luas, namun dalam arti sempit yaitu berupa kesenian yang merupakan salah satu dari unsur kebudayaan.

Kesenian yang ada di masyarakat Beran sebelum kedatangan Kyai Mukti adalah kesenian yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam.

Diantaranya adalah kesenian reok, wayang orang, wayang kulit, ketoprak, dan kesenian gambyong, suatu kesenian yang sangat memasyarakat di Kabupaten Ngawi. Kesenian-kesenian tersebut, semakin lama semakin punah seiring dengan perkembangan Islam yang digalakkan oleh Kyai Mukti. Punahnya kesenian-kesenian yang tidak Islami, diiringi dengan semakin maraknya kesenian-kesenian yang Islami, yang sebelumnya sedikit penggemarnya.⁴³

Dengan semakin sadarnya masyarakat Beran akan ajaran-ajaran Agama Islam, ternyata membawa dampak positif pada keadaan budaya yang ada. Budaya yang semula banyak digemari oleh masyarakat Beran adalah budaya yang tidak Islami beralih ke kesenian Islami yaitu kesenian hadrah, terbangan, dan berjanji. Kesenian-kesenian ini sebetulnya sudah ada sebelum kedatangan Kyai Mukti namun pada saat itu masyarakat Beran sangat membencinya, sehingga pengikutnya hanya sedikit yaitu golongan minoritas santri. Sekarang sudah sebaliknya masyarakat Beran apabila mempunyai hajat, mereka lebih suka mendatangkan hadrah, terbangan atau berjanji.⁴⁴

Demikianlah kondisi kesenian masyarakat Beran yang semula mereka senang pada kesenian yang tidak Islami, berkat adanya pengembangan Islam yang diprakarsai Kyai Mukti beralih ke kesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam.

44. Haji Rasyad, Wawancara, 15-5-'95, di rumah